

REINTEGRASI HOSPITALITAS DALAM MISI GEREJA: TANTANGAN DAN PELUANG

Tinezia Brigita Novianti

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

Corresponding Author. E-mail: Tinezianovianti@gmail.com, Telp: +6282217952717

Received: 17 Oktober 2024; Revision: 22 Oktober 2024; Accepted: 23 Oktober 2024

ABSTRACT

Penelitian ini mengeksplorasi urgensi reintegrasi hospitalitas dalam misi gereja kontemporer melalui tinjauan literatur yang komprehensif. Hospitalitas, sebagai kebajikan yang berakar dalam tradisi Kristen, menawarkan jalan untuk melampaui sekat-sekat perbedaan dan menciptakan ruang penerimaan serta penghormatan terhadap sesama. Namun, praktik hospitalitas dalam gereja modern telah mengalami pergeseran akibat faktor-faktor seperti individualisme, kemajuan teknologi, dan perubahan struktur sosial. Gereja dihadapkan pada tantangan internal, seperti kesenjangan antara idealisme dan realitas, bias gender dalam kepemimpinan, serta kesulitan mengakomodasi perbedaan generasi. Secara eksternal, gereja juga menghadapi dilema dalam menavigasi pluralitas agama dan pandangan dalam masyarakat yang semakin sekuler. Meskipun demikian, reintegrasi hospitalitas membuka peluang bagi gereja untuk memperkuat komunitas, menjadi saksi kasih Kristus, serta berkontribusi pada transformasi sosial. Melalui dialog antar iman, kerja sama lintas agama, pelayanan yang inklusif, serta advokasi bagi yang rentan, gereja dapat menjadi agen rekonsiliasi dan harmoni sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan menjadikan hospitalitas sebagai spiritualitas yang mewarnai seluruh aspek hidupnya, gereja dapat menjadi komunitas alternatif yang menawarkan visi dan harapan baru bagi dunia yang terluka.

Kata kunci: hospitalitas, misi gereja, dialog antar iman, transformasi sosial

Pendahuluan

Hospitalitas dalam konteks gereja dapat didefinisikan sebagai sikap keramahtamahan dan penerimaan terhadap orang lain, termasuk orang asing, yang mencerminkan kasih Allah. Matheos (2023) menjelaskan bahwa hospitalitas merupakan elemen penting dalam misi gereja yang bertitik tolak dari peristiwa Pentakosta, di mana gereja dipanggil untuk menjadi "tuan rumah yang ramah" sekaligus "tamu yang rapuh". Dari perspektif teologis, Parhusip (2022) menyoroti bahwa hospitalitas merefleksikan spiritualitas persahabatan dan solidaritas Kristiani yang berakar pada teladan Yesus sendiri. Hospitalitas memiliki signifikansi penting dalam ajaran Kristen dan telah menjadi praktik gereja sepanjang sejarah. Maria (2021) menunjukkan bagaimana hospitalitas telah menjadi bagian integral dari kehidupan gereja mula-mula dan terus relevan dalam membangun relasi yang harmonis di antara pelayan dan jemaat hingga saat ini.

Hubungan antara hospitalitas dan misi gereja sangat erat, di mana hospitalitas menjadi sarana penting dalam mewujudkan kasih Allah dan membangun komunitas iman yang inklusif. Adipati dan Yanti (2021) menekankan pentingnya mengaktualisasikan kasih Allah melalui pendidikan karakter yang mencerminkan nilai-nilai hospitalitas. Mereka berpendapat bahwa pendidikan yang dilandasi kasih dan penerimaan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kepedulian pada sesama. Sejalan dengan itu, Parhusip (2022) menyoroti peran hospitalitas dalam memfasilitasi interaksi sosial yang positif di antara anggota jemaat, yang pada gilirannya memperkuat kesatuan tubuh Kristus. Matheos (2023) lebih lanjut menguraikan bagaimana hospitalitas menjadi kunci dalam mewujudkan misi gereja yang ramah dan terbuka, menciptakan ruang perjumpaan yang transformatif dengan orang lain.

Praktik hospitalitas atau keramahtamahan dalam gereja modern telah berubah secara signifikan seiring berjalannya waktu. Panuntun dan Paramita (2020) menjelaskan bagaimana pandemi *Covid-19* memaksa gereja untuk beralih dari pertemuan tatap muka ke pertemuan

virtual. Meskipun situasi berubah, mereka menekankan pentingnya gereja untuk tetap mempertahankan esensi keramahtamahan Kristen. Di sisi lain, Susanta (2017) membahas bagaimana sikap ramah dan terbuka dapat membantu mencegah konflik antar agama di Indonesia. Ia berpendapat bahwa dengan menerima perbedaan dan menciptakan ruang untuk berdialog, kita dapat membangun hubungan yang lebih baik antar umat beragama.

Perubahan dalam praktik hospitalitas gereja dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti masyarakat yang semakin individualis, kemajuan teknologi, dan perubahan struktur sosial. Panuntun dan Susanta (2021) mengusulkan agar gereja mengadopsi tradisi lokal seperti 'bancaan' Jawa sebagai cara untuk mempraktikkan keramahtamahan yang sesuai dengan budaya setempat. Mereka percaya bahwa dengan menggabungkan nilai-nilai budaya lokal, gereja dapat lebih efektif dalam menjalankan misinya. Meskipun pergeseran dari keramahtamahan berbasis komunitas ke yang lebih individual dan virtual mempengaruhi cara gereja berinteraksi dengan masyarakat, perubahan ini juga membuka peluang baru. Gereja kini dapat menjangkau lebih banyak orang melalui media digital dan pendekatan yang lebih inklusif.

Reintegrasi hospitalitas dalam misi gereja kontemporer menjadi sangat urgen mengingat tantangan sosial dan spiritual yang dihadapi masyarakat saat ini. Febriana (2018) menegaskan bahwa hospitalitas telah menjadi kebajikan yang terlupakan di tengah maraknya aksi hostilitas atas nama agama. Padahal, hospitalitas menawarkan jalan untuk melampaui batas perbedaan dan menciptakan ruang penerimaan serta penghormatan terhadap yang lain. Butarbutar (2021) juga menggarisbawahi pentingnya rekonstruksi misi gereja dari sekadar church planting menuju hospitalitas dalam konteks keberagaman. Menurutnya, hospitalitas memungkinkan gereja untuk menerima yang lain dan membuka dialog timbal balik, bukan sekadar mengeksploitasi keberagaman untuk tujuan kristenisasi. Palallang dan Oktovianus (2023) menambahkan bahwa dalam era postmodern, teologi pastoral yang menekankan hospitalitas sangat relevan untuk membentuk semangat kepemimpinan Kristen yang responsif terhadap perubahan dan tantangan masyarakat.

Potensi hospitalitas dalam memperkuat komunitas gereja dan menjangkau masyarakat luas juga sangat besar. Febriana (2018) menyoroti bahwa hospitalitas dapat menjadi sarana nyata bagi gereja untuk menyatakan kasih Kristus di tengah masyarakat yang multiragam dan multi-iman. Butarbutar (2021) menekankan bahwa melalui hospitalitas, gereja dapat memproklamkan Injil sekaligus menerima yang lain, sehingga tercipta ruang untuk saling belajar dan bertransformasi bersama. Sementara itu, Hia (2023) membahas strategi pelayanan misi gereja di era digital, yang dapat diperkaya dengan prinsip hospitalitas untuk menjangkau generasi milenial dan Gen Z. Ia menyarankan gereja untuk membuka diri dan menciptakan ruang digital yang ramah bagi generasi muda.

Upaya reintegrasi hospitalitas dalam gereja modern menghadapi beberapa tantangan signifikan. Secara internal, gereja perlu mengatasi kesenjangan antara ideal hospitalitas dalam ajaran Kristen dan realitas praktiknya. Bu'ulolo dan Tioma (2023) mengidentifikasi bahwa masih terdapat hambatan bagi kepemimpinan wanita dalam gereja, yang mencerminkan kurangnya inklusivitas dan keterbukaan. Secara eksternal, gereja menghadapi dilema etis dan praktis dalam menerapkan hospitalitas di tengah masyarakat yang semakin plural dan sekular. Yahya et al. (2022) menunjukkan bahwa meskipun hospitalitas dapat menjadi landasan relasi mayoritas-minoritas yang harmonis, implementasinya membutuhkan komitmen dan penyesuaian dengan konteks lokal. Tantangan-tantangan ini menuntut gereja untuk melakukan refleksi kritis dan inovasi dalam mereintegrasi hospitalitas sebagai nilai inti.

Di sisi lain, reintegrasi hospitalitas juga membuka peluang dan potensi dampak positif yang signifikan bagi gereja. Yahya et al. (2022) mendemonstrasikan bagaimana hospitalitas dapat memperkuat hubungan antar komunitas dan dialog antar iman, seperti yang terjadi di

Desa Segaran. Penerapan hospitalitas secara inovatif dalam konteks kontemporer berpotensi memperkuat misi gereja dan membawa transformasi sosial positif. Bu'ulolo dan Tioma (2023) menyoroti bahwa kepemimpinan wanita dapat membawa perspektif baru dalam penerapan hospitalitas. Dampak positif yang diharapkan meliputi pertumbuhan spiritual jemaat, peningkatan relevansi gereja di masyarakat, dan kontribusi pada kerukunan sosial yang lebih luas.

Reintegrasi hospitalitas dalam misi gereja kontemporer menjadi sangat penting mengingat tantangan sosial dan spiritual yang dihadapi masyarakat saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi signifikansi hospitalitas dalam ajaran Kristen, menelaah pergeseran praktiknya dalam gereja modern, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam mereintegrasi hospitalitas sebagai nilai inti dalam misi gereja. Melalui tinjauan literatur yang komprehensif, penelitian ini berupaya memberikan landasan teologis dan praktis bagi gereja untuk menerapkan hospitalitas secara inovatif dalam konteks kontemporer, sehingga dapat memperkuat komunitas gereja, menjangkau masyarakat luas, dan berkontribusi pada transformasi sosial yang positif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau tinjauan pustaka (*literature review*) untuk mengeksplorasi reintegrasi hospitalitas dalam misi gereja kontemporer. Studi literatur merupakan sebuah pendekatan penelitian yang sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian (Snyder, 2019). Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang perkembangan terkini dalam bidang yang diteliti, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, serta merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan (Torraco, 2016).

Proses penelitian dimulai dengan mengidentifikasi kata kunci yang relevan, seperti "hospitalitas", "misi gereja", "dialog antar iman", dan "transformasi sosial". Kata kunci ini digunakan untuk mencari literatur terkait di berbagai *database* akademik pada *Google Scholar* (Gaffar, 2019). Kriteria inklusi yang digunakan dalam pemilihan literatur meliputi: (1) artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir; (2) buku dan bab buku yang relevan dengan topik penelitian; serta (3) laporan penelitian dan makalah konferensi yang berkaitan dengan hospitalitas dan misi gereja.

Literatur yang terkumpul kemudian dianalisis dan disintesis untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, tren, dan perdebatan dalam diskursus tentang reintegrasi hospitalitas dalam misi gereja. Analisis tematik dilakukan untuk mengkategorikan temuan-temuan berdasarkan kesamaan ide dan konsep (Braun & Clarke, 2019). Sintesis literatur memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber, mengidentifikasi hubungan antar konsep, serta merumuskan argumen dan wawasan baru terkait topik penelitian (Snyder, 2019). Hasil analisis dan sintesis literatur disajikan secara sistematis dalam bagian hasil dan pembahasan, dengan merujuk pada sumber-sumber yang relevan untuk mendukung argumen yang diajukan.

Hasil dan Pembahasan

Pergeseran praktik hospitalitas dalam gereja modern

Pergeseran praktik hospitalitas dalam gereja modern dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah perubahan struktur sosial masyarakat yang semakin individualis. Kecenderungan orang untuk lebih fokus pada diri sendiri dan kurang terlibat dalam komunitas berdampak pada praktik hospitalitas gereja yang sebelumnya menekankan pada penerimaan dan pelayanan terhadap orang asing atau tamu (Ompusunggu & Sitompul, 2023). Perubahan

ini menuntut gereja untuk menemukan cara-cara baru dalam mengekspresikan hospitalitas yang relevan dengan konteks masyarakat modern.

Faktor lain yang mempengaruhi pergeseran praktik hospitalitas adalah kemajuan teknologi. Peningkatan interaksi melalui platform online menyebabkan berkurangnya kesempatan untuk menunjukkan hospitalitas secara langsung (Maria et al., 2023). Meskipun demikian, kemajuan teknologi juga membuka peluang baru bagi gereja untuk memperluas jangkauan pelayanan melalui media digital.

Pandemi *Covid-19* juga memberikan dampak yang signifikan terhadap praktik hospitalitas gereja. Pembatasan sosial dan kekhawatiran akan penularan virus mengharuskan gereja untuk beradaptasi dalam melaksanakan ibadah dan pelayanan. Banyak gereja beralih ke ibadah online dan membatasi interaksi fisik, sehingga praktik hospitalitas yang biasanya ditunjukkan melalui jabat tangan, pelukan, atau jamuan makan bersama menjadi terbatas (Mariana & Brya, 2024). Namun, kondisi ini juga mendorong gereja untuk memikirkan cara-cara inovatif dalam menunjukkan kepedulian dan dukungan kepada jemaat dan masyarakat.

Pergeseran praktik hospitalitas ini membuka peluang baru bagi gereja untuk mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif. Gereja ditantang untuk mencari cara-cara kreatif dalam menunjukkan keramahan dan penerimaan, tidak hanya kepada anggota gereja tetapi juga kepada masyarakat luas (Maria et al., 2023). Misalnya, dengan mengadakan program sosial yang melibatkan komunitas sekitar atau membuka ruang dialog lintas agama dan budaya. Dengan demikian, gereja dapat menjadi komunitas yang relevan dan berdampak positif bagi masyarakat.

Dalam konteks pencegahan kasus bunuh diri, praktik hospitalitas gereja memiliki peran yang penting. Gereja dapat menjadi komunitas yang memberikan dukungan emosional dan spiritual bagi mereka yang sedang mengalami krisis atau putus asa. Dengan menunjukkan kepedulian dan penerimaan yang tulus, gereja dapat membantu mencegah tindakan bunuh diri dan memberikan harapan bagi mereka yang membutuhkan (Mariana & Brya, 2024). Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan kepekaan dan keterampilan dalam mengenali dan menolong individu yang rentan terhadap tindakan bunuh diri.

Dengan demikian, pergeseran praktik hospitalitas gereja modern menuntut adanya adaptasi dan kreativitas dari gereja. Meskipun terdapat tantangan, seperti perubahan struktur sosial, kemajuan teknologi, dan dampak pandemi, gereja tetap dipanggil untuk menjadi komunitas yang ramah, inklusif, dan penuh belas kasih. Dengan memanfaatkan peluang-peluang baru dan menerapkan pendekatan yang relevan, gereja dapat terus mengekspresikan hospitalitas dalam konteks masyarakat modern.

Selain itu, era digital juga menghadirkan tantangan dan peluang baru dalam praktik Hospitalitas Gereja. Di satu sisi, meningkatnya penggunaan media sosial dan platform digital dapat menyebabkan isolasi sosial dan mengurangi interaksi tatap muka yang bermakna. Namun di sisi lain, teknologi digital juga membuka peluang bagi gereja untuk memperluas jangkauan rumah sakitnya melampaui batas fisik dan geografis. Gereja dapat memanfaatkan platform online untuk menciptakan komunitas virtual yang inklusif, di mana orang-orang dari berbagai latar belakang dapat terhubung, berbagi pengalaman, dan saling mendukung (Sulistyo et al., 2024). Misalnya, gereja dapat mengadakan kelompok diskusi online, sesi konseling virtual, atau bahkan mengorganisir aksi sosial digital yang melibatkan jemaat dan masyarakat luas. Tantangan bagi gereja adalah bagaimana memadukan Hospitalitas digital ini dengan interaksi langsung yang bermakna, sehingga tidak kehilangan esensi dari koneksi manusia yang autentik. Dengan pendekatan yang seimbang dan bijaksana dalam memanfaatkan teknologi, gereja dapat memperluas dan memfasilitasi praktik keramahannya, menjangkau lebih banyak orang yang membutuhkan dukungan dan komunitas, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti dari penerimaan dan pelayanan yang tulus.

Tantangan dalam reintegrasi hospitalitas dalam misi gereja

Tantangan dalam reintegrasi hospitalitas dalam misi gereja di era modern memang kompleks dan multidimensi. Berdasarkan analisis literatur yang mendalam, terungkap adanya kesenjangan yang signifikan antara idealisme hospitalitas yang berakar dalam ajaran Kristen dan realitas praktiknya dalam gereja kontemporer. Bu'ulolo & Tioma (2023) menggarisbawahi salah satu aspek krusial dari tantangan ini, yaitu isu kepemimpinan wanita dalam gereja. Mereka menyoroti bagaimana prasangka gender dan peran tradisional masih menjadi hambatan yang nyata dalam menciptakan lingkungan gerejawi yang inklusif dan terbuka. Kurangnya representasi perempuan dalam posisi kepemimpinan gereja mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara ajaran Kristen tentang kesetaraan dan realitas yang dihadapi. Fenomena ini menunjukkan bahwa gereja masih perlu berjuang untuk mengatasi bias internal dan mendorong kepemimpinan yang lebih adil dan inklusif gender.

Selain isu gender, hambatan internal lainnya dalam menerapkan hospitalitas yang otentik adalah kurangnya inklusivitas dan keterbukaan terhadap keberagaman secara umum. Sulistyio et al. (2024) menyoroti kompleksitas yang dihadapi gereja dalam menavigasi perbedaan generasi di era digital. Gereja menghadapi tantangan yang signifikan dalam mengakomodasi kebutuhan, aspirasi, dan preferensi yang beragam dari generasi yang berbeda. Generasi yang lebih tua mungkin lebih nyaman dengan pendekatan tradisional dalam ibadah dan pelayanan, sementara generasi yang lebih muda mungkin menginginkan pendekatan yang lebih inovatif dan relevan dengan konteks digital. Ketidakmampuan gereja untuk menciptakan ruang yang ramah dan akomodatif bagi semua kelompok usia dapat menghambat praktik hospitalitas yang sejati. Gereja perlu mengembangkan strategi yang kreatif dan fleksibel untuk menjembatani kesenjangan generasi ini, sehingga setiap individu merasa diterima dan dihargai dalam komunitas iman.

Di samping tantangan internal, penerapan hospitalitas dalam konteks masyarakat yang semakin plural dan sekuler juga menghadirkan dilema etis dan praktis yang kompleks. Riska (2024) mengeksplorasi tanggung jawab ekologis dalam kerangka teologi Kristen, menekankan pentingnya merangkul seluruh ciptaan Tuhan secara holistik. Namun, dalam praktiknya, gereja seringkali menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan komitmen teologis ini dengan tuntutan sosial dan budaya yang beragam. Menavigasi keberagaman agama, pandangan politik, dan gaya hidup dalam masyarakat yang semakin sekuler menuntut pendekatan yang bijaksana, sensitif, dan inklusif dalam menerapkan hospitalitas. Gereja harus menemukan cara untuk tetap setia pada nilai-nilai inti Kristen sambil juga berdialog dengan berbagai pandangan dan tradisi yang ada di masyarakat. Ini membutuhkan kerendahan hati, empati, dan keterbukaan untuk mendengarkan dan belajar dari orang lain, bahkan ketika ada perbedaan keyakinan yang signifikan.

Menghadapi tantangan-tantangan ini, gereja perlu melakukan refleksi kritis dan transformasi mendasar dalam mempraktikkan hospitalitas. Bu'ulolo & Tioma (2023) menekankan perlunya upaya yang disengaja dan sistematis untuk mengatasi hambatan internal, seperti bias gender dan mendorong kepemimpinan yang lebih inklusif. Ini membutuhkan perubahan paradigma, reformasi struktural, dan komitmen yang kuat dari seluruh komunitas gereja untuk menciptakan budaya yang lebih adil dan setara. Sulistyio et al. (2024) juga menyoroti pentingnya pengembangan strategi yang kreatif dan relevan dalam melibatkan generasi yang berbeda. Gereja perlu menciptakan ruang dan program yang ramah bagi semua kelompok usia, menggunakan pendekatan yang inovatif dan memanfaatkan teknologi digital untuk menjangkau dan melayani dengan lebih efektif.

Selain itu, hospitalitas dalam konteks masyarakat yang plural menuntut gereja untuk terbuka terhadap dialog dan kolaborasi dengan berbagai pandangan dan tradisi (Riska, 2024).

Gereja harus belajar untuk mendengarkan dengan rendah hati, mencari titik temu, dan bekerja sama untuk kebaikan bersama, tanpa mengorbankan integritas imannya. Ini membutuhkan keberanian untuk keluar dari zona nyaman, merangkul perbedaan, dan menjadi saksi kasih Kristus yang transformatif di tengah dunia yang kompleks.

Dengan demikian, reintegrasi hospitalitas dalam misi gereja di era modern membutuhkan komitmen yang kuat, kesediaan untuk berubah, dan kreativitas dalam menavigasi tantangan yang ada. Gereja harus berani menghadapi hambatan internal, terbuka terhadap keberagaman, dan responsif terhadap konteks sosial dan budaya yang dinamis. Hanya dengan demikian, gereja dapat menjadi komunitas yang sungguh-sungguh mencerminkan hospitalitas Kristen yang otentik, inklusif, dan transformatif di tengah dunia yang terus berubah. Ini adalah panggilan yang menantang, namun juga merupakan kesempatan bagi gereja untuk menjadi saksi kasih Allah yang merangkul semua orang dan seluruh ciptaan.

Potensi dampak positif reintegrasi hospitalitas bagi gereja dan masyarakat

Reintegrasi hospitalitas dalam kehidupan gereja dan masyarakat luas memiliki potensi dampak positif yang signifikan. Hospitalitas, sebagaimana dipraktikkan oleh gereja perdana, dapat menjadi landasan untuk memperkuat hubungan antar komunitas dan memfasilitasi dialog antar iman yang konstruktif. Walangare et al. (2023) menyoroti bagaimana konsep hospitalitas dalam tradisi Kristen dan Islam, meskipun memiliki perbedaan, juga menyediakan ruang pertemuan yang memungkinkan terjadinya resiprositas, sinergisitas, dan kolaborasi antar umat beragama. Dengan mengadopsi sikap ramah dan terbuka terhadap orang lain, termasuk mereka yang berbeda keyakinan, gereja dapat menjadi agen rekonsiliasi dan harmoni sosial. Hospitalitas memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan dan pengalaman yang autentik, yang mengarah pada saling pengertian dan penghargaan. Dalam konteks masyarakat yang plural seperti Indonesia, sikap hospitalitas dari komunitas-komunitas agama dapat menjadi kekuatan perekat yang mengikat keragaman dalam semangat persaudaraan dan kerja sama.

Hospitalitas juga berpotensi memperkuat pertumbuhan spiritual jemaat dan meningkatkan relevansi gereja di tengah masyarakat. Siahaan & Kause (2022) menunjukkan bahwa hospitalitas merupakan laku hidup menggereja yang sejalan dengan semangat moderasi beragama. Dengan mempraktikkan keramahtamahan, gereja tidak hanya menunjukkan ketaatan pada teladan Kristus, tetapi juga menjadi saksi yang efektif bagi dunia. Hospitalitas memungkinkan gereja untuk merangkul keberagaman, mendengarkan cerita dan pergumulan orang lain, serta menawarkan dukungan dan hiburan. Melalui tindakan hospitalitas, anggota gereja dapat bertumbuh dalam iman dan kasih, serta memperluas jangkauan pelayanan mereka ke dalam masyarakat. Ketika gereja menjadi komunitas yang inklusif dan peduli, hal itu akan menarik perhatian dan minat dari mereka yang merindukan persekutuan yang autentik. Gereja yang mempraktikkan hospitalitas akan menjadi rumah rohani yang relevan dan berdampak, yang memberikan jawaban atas kebutuhan terdalam manusia akan penerimaan, persahabatan, dan transformasi.

Lebih jauh lagi, hospitalitas memiliki potensi untuk berkontribusi dalam menciptakan kerukunan sosial yang lebih luas dan transformasi sosial yang positif. Wahyuni et al. (2022) menekankan peran penting dialog antaragama dalam mereduksi prasangka dan memperkuat integrasi sosial masyarakat. Hospitalitas, sebagai sikap yang mendasari dialog antaragama, dapat membantu mengatasi stereotip negatif, membangun saling pengertian, dan mendorong kerja sama lintas iman dalam mengatasi masalah-masalah sosial. Ketika gereja menjadi contoh hospitalitas, hal itu dapat menginspirasi masyarakat luas untuk mengadopsi nilai-nilai inklusivitas, saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama. Hospitalitas menciptakan ruang yang aman bagi pertemuan yang jujur dan terbuka, di mana perbedaan tidak menjadi penghalang, melainkan sumber kekayaan bersama. Dalam masyarakat yang terbelah dan

diwarnai konflik, kehadiran komunitas-komunitas yang mempraktikkan hospitalitas dapat menjadi oase perdamaian dan katalis bagi rekonsiliasi sosial.

Dalam konteks Indonesia yang majemuk, reintegrasi hospitalitas dalam kehidupan gereja dan masyarakat menjadi semakin urgen. Konflik sosial yang kerap dipicu oleh sentimen keagamaan menuntut respons yang bijak dan konstruktif dari semua pihak. Gereja, sebagai bagian integral dari masyarakat, dapat mengambil peran aktif dalam mempromosikan hospitalitas sebagai jalan menuju perdamaian dan harmoni sosial. Dengan menjadi komunitas yang ramah dan terbuka, gereja dapat menjadi mitra bagi kelompok-kelompok lain dalam membangun masyarakat yang lebih adil, damai, dan manusiawi. Hospitalitas gereja dapat diwujudkan melalui berbagai inisiatif, seperti dialog antar iman, kerja sama sosial lintas agama, pelayanan diakonia yang inklusif, serta advokasi bagi kelompok-kelompok rentan. Melalui tindakan konkret hospitalitas, gereja dapat menjadi agen perubahan sosial yang efektif, yang membawa terang dan harapan di tengah situasi yang gelap.

Tentu saja, mewujudkan potensi-potensi positif dari reintegrasi hospitalitas bukanlah hal yang mudah. Diperlukan komitmen yang kuat, keberanian untuk berubah, dan kemauan untuk belajar dari pihak lain. Gereja perlu terus menerus merefleksikan dan mengevaluasi praktik hospitalitasnya, agar tidak terjebak dalam formalitas atau kepentingan diri sendiri. Hospitalitas yang autentik menuntut kerendahan hati, kesediaan untuk mengambil risiko, dan keterbukaan untuk berubah. Namun, dengan tekad yang bulat dan usaha yang konsisten, gereja dapat menjadi agen hospitalitas yang efektif, yang membawa dampak positif bagi internal jemaat maupun masyarakat luas. Ketika hospitalitas menjadi spiritualitas yang mewarnai seluruh aspek hidup gereja, maka gereja akan menjadi komunitas alternatif yang menawarkan visi dan harapan baru bagi dunia yang terluka.

Pada akhirnya, hospitalitas bukan sekadar program atau aktivitas gereja, melainkan spiritualitas yang mengalir dari identitas kita sebagai pengikut Kristus, yang merangkul dan mengasihi dunia dengan tangan yang terbuka. Hospitalitas adalah respons iman kita terhadap Allah yang terlebih dahulu menyambut kita dengan tangan terbuka, meskipun kita adalah orang asing bagi-Nya. Dalam praktik hospitalitas, kita mengambil bagian dalam misi Allah untuk memperdamaikan dan memperbaharui segala sesuatu. Ketika gereja dengan setia mempraktikkan hospitalitas, maka gereja sedang menjadi saksi yang hidup tentang Injil kasih karunia yang mentransformasi dunia. Biarlah hospitalitas menjadi tanda dan antisipasi dari Kerajaan Allah yang akan datang, di mana segala perbedaan akan didamaikan dan segala bangsa akan berkumpul dalam perjamuan kasih yang kekal.

Kesimpulan

Berdasarkan tinjauan literatur yang komprehensif, dapat disimpulkan bahwa reintegrasi hospitalitas dalam misi gereja kontemporer merupakan sebuah panggilan yang urgen dan mendesak. Gereja dihadapkan pada berbagai tantangan, baik secara internal maupun eksternal, dalam menerapkan nilai-nilai hospitalitas di tengah masyarakat yang semakin majemuk dan kompleks. Secara internal, gereja perlu mengatasi kesenjangan antara idealisme hospitalitas dalam ajaran Kristen dan realitas praktiknya, termasuk isu-isu seperti bias gender dalam kepemimpinan, kurangnya inklusivitas terhadap keberagaman, serta kesulitan dalam mengakomodasi perbedaan generasi di era digital. Secara eksternal, gereja menghadapi dilema etis dan praktis dalam menavigasi pluralitas agama, pandangan politik, dan gaya hidup dalam masyarakat yang semakin sekuler. Menghadapi tantangan-tantangan ini, gereja dituntut untuk melakukan refleksi kritis, terbuka terhadap perubahan, serta kreatif dalam mengembangkan pendekatan yang kontekstual dan relevan.

Meskipun penuh tantangan, reintegrasi hospitalitas dalam misi gereja juga menawarkan potensi dampak positif yang signifikan bagi kehidupan gereja dan masyarakat luas. Hospitalitas dapat menjadi landasan untuk memperkuat hubungan antar komunitas, memfasilitasi dialog antar iman yang konstruktif, serta mempromosikan rekonsiliasi dan harmoni sosial. Dengan mempraktikkan keramah-tamahan, gereja tidak hanya menunjukkan ketaatan pada teladan Kristus, tetapi juga menjadi saksi yang efektif bagi dunia. Hospitalitas memungkinkan gereja untuk merangkul keberagaman, mendengarkan cerita dan pergumulan orang lain, serta menawarkan dukungan dan penghiburan. Melalui tindakan konkret hospitalitas, seperti dialog antar iman, kerja sama sosial lintas agama, pelayanan diakonia yang inklusif, serta advokasi bagi kelompok-kelompok rentan, gereja dapat menjadi agen perubahan sosial yang efektif, yang membawa terang dan harapan di tengah situasi yang gelap. Ketika hospitalitas menjadi spiritualitas yang mewarnai seluruh aspek hidup gereja, maka gereja akan menjadi komunitas alternatif yang menawarkan visi dan harapan baru bagi dunia yang terluka.

Referensi

- Adipati, S., & Yanti, M. E. (2021). Aktualisasi Kasih Allah bagi Sesama: Implementasi Pemikiran dan Praktik Pendidikan Kristiani Johann Heinrich Pestalozzi dalam Konteks Pendidikan Karakter dan Nilai. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 5(1), 126-135.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589-597.
- Bu'ulolo, S., & Tioma, R. (2023). Kepemimpinan Wanita Kristen: Pengaruh Dan Tantangan Dalam Konteks Gereja Modern. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 181-199.
- Butarbutar, R. D. (2021). Dari Church Planting Ke Hospitalitas: Rekonstruksi Misi Gereja Dalam Konteks Keberagaman. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 170-182.
- Febriana, M. (2018). Hospitalitas: Suatu Kebajikan Yang Terlupakan Di Tengah Maraknya Aksi Hostilitas Atas Nama Agama. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 6(1).
- Gaffar, A. (2019). Pemanfaatan Google Scholar dan Citation dalam Memenuhi Kebutuhan Pembuatan Skripsi Mahasiswa pada Perguruan Tinggi. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 4(1), 48-57.
- Hia, L. J. (2023). Strategi Pelayanan Misi Gereja Di Era Digital Dan Integrasi Terhadap Generasi Zillennial. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 3(2), 187-198.
- Maria, H. (2021). Implementasi makna hospitalitas Kristen terhadap pelayan gereja dan anggota jemaat. *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 176-194.
- Matheos, R. (2023). Tuan Rumah yang Ramah, Tamu yang Rapuh, dan Kaum Peziarah: Misi Gereja yang Hospitabel Bertitik Tolak dari Peristiwa Pentakosta (Kis. 2: 1-13). *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 8(1), 15-30.
- Ompusunggu, S. A., & Sitompul, A. S. (2023). Hospitalitas Jalan Cita-cita Hidup Bersama dalam satu bumi yang sama dari sumber yang sama. *Pute Waya: Sociology of Religion Journal*, 4(2), 137-146.

- Palallang, A., & Oktovianus, P. (2023). Menganalisis Teologi Pastoral Dalam Membentuk Semangat Kepemimpinan Kristen Pada Era Postmodern: Tinjauan Yesaya 40: 1. *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*, 1(4), 360-372.
- Panuntun, D. F., & Paramita, E. (2020). Hospitalitas Kristen dan tantangan di tengah pandemi Covid-19. *Harmoni*, 19(1), 67-84.
- Panuntun, D. F., & Susanta, Y. K. (2021). Christian hospitality in Javanese bancaan tradition. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(4), 1-7.
- Parhusip, A. (2022). Interaksi sosial dalam mewujudkan kasih persaudaraan antaranggota jemaat. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 8(2), 608-615.
- Siahaan, H. E. R., & Kause, M. (2022). Hospitalitas Sebagai Laku Hidup Menggereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Indonesia. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(2), 232-242.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
- Sulistyo, E., Tafonao, T., & Waruwu, S. (2024). Memahami Peran Generasi dalam Tonggak Kepemimpinan: Menavigasi Tantangan dan Peluang Gereja di Era Digital Sebagai Bagian dari Relevansi Pelayanan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 87-105.
- Susanta, Y. K. (2017). Hospitalitas sebagai upaya mencegah kekerasan dalam memelihara kerukunan dalam relasi Islam-Kristen di Indonesia. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 2(1), 281-312.
- Torraco, R. J. (2016). Writing integrative literature reviews: Using the past and present to explore the future. *Human Resource Development Review*, 15(4), 404-428.
- Wahyuni, D., Susilawati, S., & Liza, M. (2022). Dialog Antaragama: Mereduksi Prasangka dan Memperkuat Integrasi Sosial Masyarakat. *Wardah*, 23(1), 53-65.
- Walangare, A., Nainggolan, B. D., & Sagala, R. (2023). Hospitalitas Sebagai Objek Perjumpaan Kristen-Islam: Resiprositas, Sinergisitas, dan Kolaborasi. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 5(2), 239-254.
- Yahya, Y., Baeduri, I., & Najma, A. (2022). Hospitalitas Kristen sebagai Landasan Relasi Mayoritas-Minoritas di Desa Segaran, Kecamatan Wates, Kediri. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 9(2).